

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Keluarga

Pada hakikatnya semua manusia berhak mendapatkan sebuah pendidikan yang terbaik. Manusia berhak mendapat semua atau salah satu dari jenis pendidikan yang ada di Indonesia yang diantaranya adalah Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal. Menurut Undang-undang Dasar No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan di Indonesia dilakukan dengan tiga jalur yang termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1 yang menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan Formal dilakukan di sekolah terdiri atas SD, SMP, SMA dan Sekolah Tinggi, Pendidikan Nonformal dilakukan dimasyarakat, dan Pendidikan Informal dilakukan didalam suatu keluarga.

Pendidikan Informal merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar jalur persekolahan artinya tidak ada ruang kelas dan tidak ada kurikulum khusus karna bukan sebuah lembaga. Pendidikan Informal disebut juga Pendidikan Keluarga dimana pendidikan tersebut berlangsung didalam sebuah keluarga.

Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 20) Pendidikan keluarga merupakan salah satu bagian dari pendidikan informal yang mana pendidikan informal ini merupakan suatu pendidikan yang tertua di dalam kehidupan karena berlangsung di rumah dan di masyarakat sejak awal manusia dilahirkan. Sebelum adanya sekolah (pendidikan formal) sebagai pendidikan baru maka terlebih dahulu pendidikan informal yang terlahir. Pendidikan formal (sekolah) terlahir diakibatkan karena perubahan yang terjadi di masyarakat dengan berbagai pengetahuan yang semakin

luas serta keahlian yang semakin sulit yang mengakibatkan ketidakmungkinan semua pembelajaran yang ada hanya diajarkan oleh orang tua saja, maka dengan itu sekolah ada untuk membantu para orang tua dalam memberi pengetahuan yang lebih serta keahlian yang lebih terhadap anak-anaknya.

Menurut Hasbi Wahy (2012, hlm. 245) Pengalaman yang diterima anak didalam suatu keluarga akan mempengaruhi perkembangannya dalam proses pendidikan selanjutnya. Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan keluarga dalah untuk menanamkan nilai-nilai dasar pengetahuan secara lahiriyah dan batiniah. Secara kognitif dan psikomotorik pendidikan keluarga lebih menekan pada pembekalan manusia supaya menjadi manusia yang *creative, critical thinking*, terampil, cerdas, berkarakter dan juga unggul. Di dalam pendidikan keluarga terdapat beberapa pendidikan khusus yang diberikan orang tua terhadap anaknya terlebih khusus terhadap anak balita:

a. Pendidikan Karakter

Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 134) Setiap manusia yang lahir sudah dianugerahkan karakter yang baik oleh tuhan. Akan tetapi karakter tersebut akan berubah seiring pertumbuhan manusia oleh karena itu perlu pembinaan dan bimbingan yang terbungkus dalam suatu pendidikan agar anak tersebut tetap memiliki karakter yang baik bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya. Keluarga merupakan unsur pertama bagi pembentukan karakter seorang anak, karena interaksi pertama kalinya bagi seorang anak yang baru lahir adalah ayah dan ibunya.

Seorang ibu melakukan pendidikan karakter melalui komunikasi atau sikap yang baik yang ditunjukkan terhadap anaknya maka anak tersebut akan berkarakter baik seperti yang orang tuanya ajarkan dari sejak ia dilahirkan sampai ia tumbuh dewasa. Dengan begitu pendidikan keluarga sangat erat kaitanya dengan pendidikan karakter. Ketika orang tua gagal dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap anaknya maka akan lebih sulit bagi masyarakat untuk ikut memperbaikinya.

Pendidikan karakter yang gagal akan sangat berakibat pada lingkungan masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu harusnya setiap keluarga menyadari bahwa karakter dalam masyarakat itu tercipta dari keluarga yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter.

Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 129) Karakter adalah watak atau sifat yang ada pada diri manusia yang fitrahnya sudah ada sejak ia dilahirkan namun dapat dikembangkan lagi dengan pendidikan yang diajarkan langsung dari orang tua terhadap anaknya atau dari faktor alam sekitar maupun pengaruh luar lainnya. Karakter juga dapat diibaratkan kita sedang mengukir sampai terbentuk sebuah pola, menanamkan benih sampai menjadi pohon yang berbuah sebagai hasil akhir.

Begitu pula kaitannya antara pendidikan karakter terhadap manusia di dalam suatu keluarga. Orang tua mengukir atau menanam benih berupa ajaran dan sikap yang baik terhadap anaknya sejak dini agar ajaran tersebut akan terus melekat pada diri seorang anak.

Secara yuridis, pendidikan karakter pada hakikatnya menjadi tujuan dari muatan UU No. 2 Tahun 1989 yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi: beriman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani rohani, berkepribadian yang mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemasyarakatan.

Pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi seorang manusia baik bagi anak, bagi orang tua dan juga bagi masyarakat untuk keberlangsungan kehidupannya. Pendidikan karakter dalam keluarga bermanfaat untuk bekal karakter pertama untuk dibawa ke pendidikan formal atau ke kehidupan luar. Pendidikan karakter dalam keluarga bertujuan untuk memberi bekal akhlak yang baik kepada setiap anak untuk bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan etika yang berlaku.

b. Pendidikan Kreativitas

Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 67) Kreativitas adalah suatu perbuatan seseorang dengan berangan-angan, mampu berbuat sesuatu, mampu menciptakan sesuatu, mampu untuk berbuat dengan berfantasi dan imajinasinya guna untuk menciptakan karya atau ide-ide tertentu yang belum pernah dilakukannya. Kreativitas merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena sebuah kreativitas seseorang manusia itu akan mampu

membuat solusi atas masalah-masalah yang ada dan juga akan berdampak pada kehidupannya untuk menjadi lebih maju dan berkembang.

Semua anak yang terlahir normal maka ia berpotensi memiliki kecerdasan dan kreativitas yang baik. Kecerdasan dan kreativitas ini merupakan anugerah dari tuhan yang sangat berharga, akan tetapi kecerdasan dan kreativitas ini tidak akan melekat selamanya pada diri manusia, untuk itu perlu adanya pendidikan serta pengembangan kreativitas bagi anak supaya anak tetap mempertahankan kreativitas tersebut hingga ia menjadi manusia dewasa.

Daya ingat dan rasa ingin tahu di dalam pribadi anak usia dini masih sangat kuat maka dari itu kita sebagai orang tua harus mampu menanamkan nilai-nilai baik khususnya dalam hal kreativitas terhadap anak sedini mungkin. Hanya didalam keluarga lah anak seharusnya ditanamkan nilai kecerdasan dan juga kreativitas yang tinggi, karena jika setelah masuk dunia persekolahan nilai-nilai yang ada pada diri anak sebelumnya sudah mulai menipis dan hilang serta di pendidikan formal nilai tersebut masih sangat kurang adanya perhatian.

Di dalam otak atau pikiran seorang anak terdapat suatu sikap kreatif yang hanya dapat ditumbuhkan pada masa-masa tertentu. Apabila sikap *creative* tersebut tidak dirangsang oleh lingkungannya sejak dini maka akan sedikit sulit menghidupkannya kembali di masa yang akan datang. Hal tersebut berakibat terhadap anak yang akan merasakan kerugian sepanjang hidupnya contohnya seperti kurangnya rasa percaya diri, rasa malu yang tinggi dan berkelanjutan, bentuk kreativitasnya hanya sebatas menunggu komando dari orang lain serta tidak akan memiliki inisiatif untuk maju dan berkembang dalam kehidupannya.

c. Pendidikan Seks

Menurut Safrudin aziz (2015, hlm. 170) Pendidikan seks merupakan suatu upaya para orang tua untuk membina, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya sedini mungkin agar mereka paham tentang pergaulan antar kelamin atau seks dan bagaimana cara mereka menggunakan seks tersebut sebagaimana mestinya dengan tidak melanggar aturan yang ada. Pendidikan seks juga memberi pemahaman terhadap anak tentang bagaimana seks tersebut bisa mendatangkan suatu

kebahagiaan baik bagi dirinya maupun orang lain bukan malah mendatangkan malapetaka bahkan menjadi penyakit.

Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 169) Pendidikan seks ada karena agar semua manusia tahu tentang bagaimana anggota seks sekaligus pengelolaanya agar tidak dipergunakan dengan sebarangan dan melanggar aturan. Tujuan dari pendidikan seks dalam keluarga adalah untuk mengurangi dan menanggulangi perilaku seks bebas karena selain norma hukum dan agama pun berdampak juga pada kesehatan termasuk penyakit HIV/AIDS.

Pendidikan Seks terhadap anak usia dini dilakukan dengan cara memberi pengarahan terhadap anak mengenai gender atau jenis kelamin misalnya pemberian barang-barang sesuai dengan gendernya asing-masing, anak diberitahu gender atau jenis kelaminnya dengan cara melakukan perbedaan mainan anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak laki-laki tentunya diberi mainan berupa robot-robotan, mobil-mobilan dan lain sebagainya. Sedangkan anak perempuan diberi mainan berupa mainan barbie, mainan alat masak dan lain sebagainya. Contoh lainnya dari jenis pemberian warna.

Anak laki-laki umumnya diberi barang atau pakaian yang berwarna hitam, coklat, biru dan lainnya. Sedangkan Anak perempuan diberi barang atau pakaian yang warnanya merah muda, putih, ungu dan lainnya. Jika orang tua salah mendidik anak dalam pendidikan seks maka kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi adalah anak tersebut akan tomboy atau sebaliknya.

d. Pendidikan Spiritual

Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 77) Pendidikan spiritual adalah pendidikan dari hati. Pendidikan spiritual juga disebut dengan pendidikan rohani yang mana didalamnya mengandung semua tentang kecerdasan ruhaniah dan juga kecerdasan spiritual (SQ). Pendidikan spiritual dalam keluarga sudah ada sejak lama sampai saat ini masih menjadi kebutuhan pokok bagi setiap keluarga. Karena pada dasarnya manusia dari segi religius tercipta dari campuran unsur jasmani dan unsur rohani yang menyatu. Dengan begitu manusia selain memenuhi kebutuhan jasminanya dia juga harus memenuhi kebutuhan rohaninya.

Pendidikan spiritual sangat penting karena dilihat dari perkembangan jaman yang semakin pesat di era materialistis ini serta manusia di era ini dapat dikatakan hedonis jahili untuk itu pendidikan spiritual harus tetap ada dan tetap diperkuat keberadaanya agar selalu menyeimbangkan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Manusia dikatakan dapat hidup di dunia ini hanya untuk sementara, manusia diibaratkan hanya menumpang dan melakukan perjalanan di dunia ini. Garis finish atau tujuan dari perjalanan kita itu adalah akhirat. Makanya, kita perlu bekal baik bekal untuk saat kita diperjalanan maupun bekal saat kita telah sampai pada tujuan kita.

Pendidikan spiritual juga dapat didefinisikan dengan sebuah sistem yang memfokuskan kita untuk melakukan pembinaan dan pembiasaan dari orang tua terhadap anaknya untuk selalu menanamkan nilai-nilai rohaniah, nilai-nilai pendidikan yang agamis. Jika nilai ini sudah tertanam maka sifat dan sikap terpujilah yang akan muncul didalam kepribadian anak yang kelak akan bermanfaat bagi dirinya serta masyarakat. Terdapat peredaan dalam melakukan pendidikan spiritual terhadap anak dan terhadap orang dewasa yaitu dari segi materi yang diberikan. Materi yang diberikan terhadap anak dalam melakukan pendidikan spiritual yaitu nilai ibadah, nilai aqidah yang lurus, nilai-nilai akhlak dan lain sebagainya.

Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 24) di dalam melakukan pendidikan keluarga tentunya ada berbagai macam kendala yang dihadapinya baik internal maupun eksternal.

a. Kendala internal dalam melakukan pendidikan keluarga:

1) Perhatian dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

Beberapa orangtua yang memiliki kesibukan bekerja diluar rumah menganggap pendidikan keluarga kurang begitu penting akibat kurangnya waktu antara orang tua dengan anak. Dengan begitu sebagian orang tua yang sibuk bekerja diluar menjadikan sekolah sebagai fokus utama mereka dalam memberi pendidikan kepada anak-anaknya, mereka percaya dengan menitipkan anaknya di sekolah adalah cara yang terbaik untuk anaknya bisa

menjadi pintar dan cerdas. Dari kondisi ini mengakibatkan anak akan lebih dekat dan percaya ke orang lain dibandingkan kepada orang tua nya sendiri. Anak akan semakin jauh dari orang tuanya dan mencari orang lain untuk dijadikan figur pengganti orang tuanya baik itu gurunya disekolah atau masyarakat lainnya. Bahayanya adalah kita tidak akan pernah tahu apa sajakah yang diajarkan oleh oranglain terhadap anak-anak kita. Dengan demikian orang tua harus paham antara kesibukan ia bekerja dengan meluangkan sebagian waktunya untuk mendidik anak secara profesional dan menyenangkan. Pemahaman terhadap kurang pentingnya pendidikan juga terlahir dari masyarakat pedesaan yang menganggap tugas orang tua terhadap anak hanya untuk mencukupi kebutuhannya saja seperti memberi makan, minum, pakaian dan kesehatan semata. Sehingga pendidikan dalam keluarga tidak begitu dipentingkan dan hanya mengalir dengan apa adanya.

2) Kemiskinan ekonomi keluarga

Keluarga yang ekonominya dibawah rata-rata biasanya kurang memperhatikan pentingnya pendidikan karena yang dipikirkan keluarga tersebut sebatas bagaimana caranya agar bisa tetap bertahan hidup dengan mencukupi kebutuhan pokok saja. Melihat keluarga yang rumahnya tidak layak huni dengan berlantaikan tanah dan bercahayakan lampu tempel, pendidikan keluarga tampaknya bukan bagian pokok yang harus diberikan kepada anak-anaknya. Dengan begitu pelaksanaan pendidikan keluarga ditentukan oleh keadaan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, menjadi catatan penting bagi kita bahwa sebelum adanya kejelasan dan kemampuan secara ekonomi, membangun keluarga melalui ikatan perkawinan hendaknya dipersiapkan secara matang guna menciptakan keluarga yang bahagia serta keturunan yang berkualitas.

3) Unsur psikologis

Kondisi psikologis menentukan keberhasilan proses pendidikan dalam sebuah keluarga. Hubungan kedekatan yang harmonis dari orang tua terhadap anak menjadi daya dukung untuk terciptanya pendidikan keluarga yang baik. Sebaliknya, karakter anak yang nakal, sering marah serta karakter orang tua

yang mudah emosi dan tersinggung akan menjadi penghancur dalam pendidikan keluarga.

4) Tidak adanya pendidik dalam keluarga

Pendidik didalam keluarga adalah orang tua. Jika orang tua anak telah tiada maka akan hancur juga proses pendidikan keluarganya. Anggota keluarga lain pun bisa menjadi pengganti pendidik dalam keluarga contohnya nenek, kakek, paman, bibi dan lainnya. Namun pendidikan keluarga yang diberikan tidak akan sebaik pendidikan yang diberikan orang tua kandungnya sendiri.

5) Sakit (cacat fisik dan psikologis)

Keluarga yang berkebutuhan khusus menjadi kendala dalam melakukan pendidikan keluarga baik itu dari anak atau pun dari orang tuanya. Contohnya orang tua yang tunawicara akan sangat kesulitan dalam membekali pendidikan terhadap anaknya sekalipun ia sangat berpengetahuan yang tinggi.

6) Komunikasi orang tua dengan anak

Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak menjadi kendala dalam melakukan pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan anak merasa tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya bahkan sekedar menanyakan kesehatan ataupun PR sekolah pun tidak dilakukan oleh si orang tua.

b. Kendala eksternal dalam melakukan pendidikan keluarga:

1. Tontonan yang kurang baik dan tidak bernilai pendidikan baik itu dari media elektronik maupun media komunikasi menjadikan anak malas belajar karena keasyikan menonton atau kebiasaan menonton sehingga ia lupa ia seharusnya belajar.
2. Kepedulian masyarakat sekitar atau tetangga untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan.
3. Aspek kebudayaan dari arus globalisasi yang semakin luas dengan sajian hiburan gratis.

2.1.2 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam (enam) tahun. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, 4, dan 5 mengatur bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang sekolah dasar. Pada jalur nonformal, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), atau bentuk lain sejenisnya. Selain itu, pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar merupakan dua bentuk pendidikan anak usia dini yang diberikan melalui pendidikan informal.

Terdapat banyak pendapat mengenai batasan anak usia dini. Namun, dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Hurlock dalam Dr. Masganti Sit, M.Ag (2015, hlm. 10) Ada 5 tahap atau periode perkembangan yang dialami pada masa anak-anak. Pertama, periode prenatal yaitu periode konsepsi sampai akhir. Kedua, periode bayi yaitu mulai dari kelahiran sampai akhir minggu kedua. Ketiga, akhir minggu kedua masa kelahiran akhir tahun kedua. Keempat, awal masa kanak-kanak dua sampai enam tahun. Kelima, akhir masa kanak-kanak, enam sampai dua belas tahun.

Menurut Lubis 2004 dalam Nurmaliza dan Sara Herlina (2019, hlm 10) Anak balita merupakan kelompok tersendiri yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan perhatian lebih khusus, apabila pada masa ini balita mengalami gangguan maka akan berakibat terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas. Balita merupakan periode usia manusia setelah masa periode bayi sebelum masa anak awal dan setelah usia satu tahun, yaitu pada usia dua sampai lima tahun. Masa Balita menjadi lebih penting karena merupakan masa yang kritis dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang.

Dari semua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak balita (bawah lima tahun) merupakan bagian atau suatu kelompok anak usia dini yang telah melewati

masa bayi (0-2 tahun) dan sebelum masa anak-anak akhir (6-13 tahun) yaitu pada usia 2 sampai 6 tahun yang bisa disebut masa anak-anak awal. Kata “BALITA” hanya sebagai penamaan secara lokal saja untuk membedakan BATITA dan BALITA pada suatu hal tertentu.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Elizabeth B. Hurlock (1980, hlm. 108) Periode awal anak-anak itu berlangsung dari umur 2-6 tahun. Periode akhir anak-anak berlangsung dari 6 tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Tugas perkembangan masa bayi dan masa awal kanak-kanak menurut Elizabeth B. Hurlock (1980, hlm. 10):

- a. Belajar memakan makanan padat
- b. Belajar berjalan
- c. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh.
- d. Mempelajari perbedaan seks dan tatacaranya
- e. Mempersiapkan diri untuk membaca
- f. Belajar membedakan benar dan salah dan mulai mengembangkan hati nurani.

Tugas dalam belajar bicara pada awal masa akanak-kanak menurut Elizabeth B. Hurlock (1980, hlm. 113):

- a. Pengucapan kata-kata

Anak-anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, seperti huruf mati z, w, d, s dan g dan kombinasi huruf mati st, sr, dr, dan fl. Mendengarkan radio dan televsi dapat membantu belaaajar mengucapkan kata-kata dengan benar.

- b. Menambah kosa kata

Kosa kata anak meningkat sangat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru untuk kata-kata lama. Dalm menambah kosa kata anak-anak mudah belajar kata-kata yang umum seperti “baik” dan “buruk”, “memberi” dan “menerima”, dan juga banyak kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna.

- c. Membentuk kalimat

Kalimat yang biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun okeh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak isuia tiga tahun. Kalimat ini banyak

yang tidak lengkap terutama terdiri dari kata-kata benda dan kurang kata kerjakata depan dan kata penghubung. Sesudah usia tiga tahun anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata.

Pola bermain pada awal masa kanak-kanak menurut Elizabeth B. Hurlock (1980, hlm. 122):

- a. Bermain dengan mainan
- b. Dramatisasi
- c. Kontruksi
- d. Permainan
- e. Membaca
- f. Film, Radio, dan Televisi

2.1.3 Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga

Pada hakikatnya pendidikan dalam keluarga dapat dikatakan sebagai proses komunikasi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Tanpa adanya komunikasi pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik, karena sempurnanya proses pendidikan dalam keluarga itu adanya informasi yang dikomunikasikan secara langsung dari pendidik ke peserta didik.

Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 236) Komunikasi merupakan suatu hubungan antara dua manusia atau lebih. Tanpa kita sadari komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, tidak mungkin seorang manusia tidak berkomunikasi sekalipun ia tuna wicara. Dari semenjak bangun tidur di pagi hari sampai akan tidur kembali di malam hari manusia akan melakukan komunikasi bahkan sejak dia dilahirkan ke dunia sudah bisa berkomunikasi terlihat dari cara dia bergerak dan menangis itu sudah menandakan dia sedang melakukan komunikasi terhadap orang yang ada di sekitarnya.

Menurut Dasrun Hayat dalam Safrudin Aziz (2015, hlm. 237) komunikasi merupakan sebuah proses yang melibatkan lima komponen yakni: pengirim pesan, pesan yang dikirim, bagaimana pesan tersebut dikirimkan, penerima pesan dan umpan balik. Pengimplementasian dalam keluarga dari kelima komponen tersebut diperankan oleh setiap orang tua sebagai pengirim pesan. Dikarenakan Komunikasi

itu sangatlah penting berikut adalah fungsi komunikasi dalam sebuah keluarga menurut Safrudin Aziz (2015, hlm.240):

a. Komunikasi sebagai alat dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran wajarnya dilakukan dengan diiringi komunikasi, tanpa adanya komunikasi yang intensif antara orang tua dengan anggota keluarga lainnya (anak) maka pembelajaran tersebut tidak akan berjalan dengan lancar karena komunikasi disini menempati posisi yang vital dan aplikatif. Para orang tua memberikan pendidikan terhadap anggota keluarga atau anaknya melalui komunikasi secara lisan yang bersifat langsung serta melalui sikap dan simbolisasi gestur.

b. Komunikasi sebagai media penyelesaian konflik keluarga

Semaneis apapun kehidupan dalam suatu keluarga tentunya disitu juga pasti terdapat konflik yang akan muncul dari anggota keluarga tersebut baik konflik antara suami dengan isteri, ayah dengan anak, ibu dengan anak, anak dengan anak maupun dengan anggota keluarga lain. Akan tetapi pada hakikatnya semua konflik dalam keluarga dapat terselesaikan dengan suatu komunikasi dengan lawan konflik baik secara langsung maupun tidak langsung ataupun dengan perantara pihak ketiga. Dengan adanya komunikasi, konflik seberat apapun akan dapat terselesaikan jika orang yang terlibat konflik tersebut mempunyai niat yang tulus untuk menyelesaikannya. Karena konflik tersebut terjadi atas adanya perbedaan pendapat dan kesalah pahaman serta sikap egois yang tak terkendali. Jika sebuah konflik dalam keluarga tidak diselesaikan dengan cara yang tepat, maka hubungan kekeluargaan akan semakin tidak baik bahkan pula akan berdampak pada ketidakstabilan fisik dan psikis seseorang. Psikis yang disebabkan karena suatu konflik adalah rasa malu, rasa benci, serta rasa takut. Konflik juga akan berdampak pada ketidakstabilan ekonomi yaitu yang ditandai dengan rasa malas terhadap belajar dan bekerja, semakin otak kita tidak produktif maka kita akan semakin keterbiasaan dengan keadaan yang seperti itu sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pada kondisi ekonomi. Dengan penuh kesiapan psikis, hubungan saling menghargai dan memahami akan pentingnya kehidupan keluarga yang harmonis dengan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung, pada akhirnya konflik dapat

terselesaikan. Sehingga komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan suatu konflik dalam sebuah keluarga.

c. Komunikasi sebagai sarana pencetak karakter dalam keluarga

Dari anak usia dini pendidikan karakter sudah mulai diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui komunikasi yang baik dan sopan. Pendidikan karakter melalui komunikasi ini bersifat pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua misalnya berbicara dan berkomunikasi bersama anak dengan bahasa yang sopan santun serta tidak berkata kasar, maka anak akan mengikuti jejak orang tuanya dimana dia juga akan memakai bahasa santun dan sopan jika dia berbicara atau berkomunikasi dengan orang tuanya maupun orang lain. Hal tersebutlah yang dikatakan nilai karakter yang baik. Adapun etika berkomunikasi yang perlu dikembangkan oleh orang tua untuk mencetak karakter yang baik dari setiap anggota keluarga yaitu diantaranya: pertama, komunikasi qaulan masyura yaitu komunikasi dengan perkataan yang baik yang mengandung harapan kepada anggota keluarga dan tidak mengandung ucapan yang mengecewakan. Kedua, komunikasi qaulan ma'rufa yaitu komunikasi dengan perkataan yang sopan, indah, halus menyenangkan, penuh penghargaan serta komunikasi yang menyesuaikan dengan kondisi sekitar maupun kondisi dari lawan bicara kita yang akhirnya akan menciptakan keluarga yang harmonis baik dari segi moral maupun intelektualnya. Ketiga, qaulan sadida yaitu komunikasi dengan prinsip kejujuran, tepat sasaran serta adil. Keempat, qawl layyina yaitu berkomunikasi dengan penuh kebermanfaatan dengan saling memaafkan dan tidak menyakiti hati setiap anggota keluarga. Kelima, qawl karima yaitu komunikasi yang menggunakan kalimat yang terbaik.

d. Komunikasi sebagai sarana pencetak kepemimpinan keluarga

Menjadi seorang pemimpin adalah sebuah tugas dari setiap manusia dengan begitu setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi seorang pemimpin. Sikap pemimpin tidak semata bersifat naluriah melainkan harus ada arahan serta didikan sebelumnya untuk menjadi apa yang kita harapkan. Maka dengan begitu untuk mencetak seorang pemimpin-pemimpin dalam keluarga

diperlukan proses pendidikan kepemimpinan melalui komunikasi antara orang tua dengan anak yang disertai motivasi dan pendewasaan berpikir dan bersikap.

2.1.4 Upaya dan Peran Ibu Pedagang Pasar

Menurut Wahyu Baskorro (2005, hlm. 902) dalam Angling W Galih (2019) upaya adalah usaha atau syarat menyampaikan sesuatu sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Upaya merupakan cara yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar didalam memecahkan persoalan, untuk mencapai suatu maksud atau mencari jalan keluar. Orang tua merupakan orang dewasa yang bertugas untuk menjaga, mendidik, merawat, membimbing dan memberikan perlindungan terhadap anak dan anggota keluarga lainnya.

Upaya orang tua merupakan suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memenuhi perannya sebagai orang tua. Orang tua didalam menjalankan perannya baik sebagai ayah atau sebagai ibu tentunya akan melakukan upaya atau usaha untuk dapat mencapai tujuan tertentu (untuk memenuhi kebutuhan, mengasihi, mendampingi, mendidik anak-anak dan lainnya). Para orang tua pastinya memiliki upaya-upaya yang berbeda dalam mewujudkan keluarga yang baik. Sebagai orang tua terdapat beberapa tugas atau peran yang harus dijalankan salah satunya sebagai pendidik atau guru bagi anak-anaknya.

Menurut Abu Ahmadi (2004, hlm. 43) dalam Astuti, D., Rivaie, W., & Ibrahim, Y. (2013) menyatakan bahwa peran orang tua merupakan suatu kelompok pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Dalam peran ini terdapat kewajiban dan hak dari setiap anggota keluarga khususnya orang tua yaitu ibu dan ayah.

Keluarga adalah organisasi sosial yang terkecil. Dalam suatu keluarga terdapat minimalnya ayah, ibu dan anak, namun tidak dapat dipungkiri jika ada anggota lain yang termasuk kedalam suatu keluarga yaitu nenek, kakek bahkan pengasuh atau asisten rumah tangga pun tergolong dalam satu keluarga. Dari semua anggota keluarga tersebut memiliki perannya masing-masing seperti Ayah sebagai suami sekaligus kepala keluarga, Ibu sebagai isteri sekaligus pengatur dala urusan

pendidikan, keuangan dan kegiatan manage rumah tangga. Dan anak sebagai penerus kehidupan keluarga selanjutnya. Peran yang berbeda-beda dari setiap anggota tersebut akhirnya akan melahirkan Kewajiban dan Hak yang tidak sama juga. Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 31):

a. Hak dan Kewajiban Ayah

Sebagai pemimpin keluarga, hak dan tanggung jawab seorang ayah terhadap keturunannya pada hakikatnya menyangkut ajaran moral dan tauhid. Tugas seorang ayah mendidik anak-anaknya dengan tauhid dan memastikan bahwa setiap anggota rumah tangga memiliki aqidah yang benar. Keempat landasan pendidikan akhlak tersebut adalah sebagai berikut: yang pertama adalah pengembangan dan penanaman akhlak terhadap Tuhan. Kedua, integritas pada diri sendiri. Ketiga, etika yang menyangkut masyarakat atau individu lain. Yang keempat adalah moralitas lingkungan.

Rasa syukur atas anugerah yang telah kita terima, ibadah, dan ketaatan terus-menerus terhadap petunjuk Tuhan adalah cara untuk menumbuhkan moralitas terhadap Tuhan. Menurut Baharits dalam Safrudin Aziz (2015, hlm. 32), orang tua dapat membantu anak mengembangkan moralitas dengan cara mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab, mencegah mereka melakukan kesalahan, menanamkan rasa cinta kepemilikan, menempatkan mereka dalam rasa malu, mengajarkan mereka untuk mengontrol diri mereka sendiri. kemarahan, mengajari mereka untuk tidak berdusta, mengajari mereka untuk tidak mencuri, dan mencegah mereka dari bertindak angkuh.

b. Hak dan Kewajiban Ibu

Pada hakikatnya seorang ibu sekaligus istri memiliki hak dan kewajiban yang sama beratnya dengan seorang ayah atau suami dalam membangun keluarga yang baik. Di jaman yang semakin modern dan semakin canggih ini seorang ibu lebih dituntut untuk lebih baik lagi dalam menjaga keutuhan dan kenyamanan keluarga. Teknologi-teknologi akan terus menerus mengalami perubahan yang semakin pesat, contohnya robot-robot yang diciptakan pada jaman sekarang yang bisa membantu kebutuhan manusia atau gadget-gadget yang semakin canggih. Dalam

hal itu seorang ibu dituntut untuk semakin unggul dengan harus bisa lebih menguasai ilmu pengetahuan secara komprehensif. Pada jaman dahulu seorang istri atau ibu berperan hanya sebatas untuk mengelola dapur, sumur dan kasur. Namun berbeda halnya dengan sekarang, seorang ibu atau istri harus mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hak dasar dari setiap manusia. Seorang ibu juga dikatakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dengan begitu akan tercipta pula anak yang berkualitas. Seorang ibu yang mengenyam pendidikan yang luas, tingkat pendidikan bagus dan keshalehan yang tinggi tentunya akan berbeda cara memberikan pendidikan terhadap anaknya dengan ibu yang tidak mengenyam pendidikan. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang harus diperoleh seorang perempuan yang akan menikah dan menjadi seorang ibu.

Ada anggapan bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan *Inside The Door*, dimana perempuan berperan sebagai tuan dan mengurus segala kebutuhan rumah tangga, sedangkan *Outside The Door* berjenis kelamin laki-laki yang jadi *manager* menurut Anna Wilson Smith dalam Safarudin Aziz (2015, hal. 39). Perempuan diharapkan untuk menangani semua pekerjaan keluarga, perekonomian, dan membesarkan anak sebagai manajer rumah tangga. Jaman yang terus maju, kini wanita tidak hanya menjadi *Inside The Door saja*, bahkan *Outside The Door* pun harus perempuan kuasai di jaman sekarang ini. Kondisi ini menjadikan seorang perempuan menjadi *double* dalam hal tanggung jawab yang mana perempuan juga diharuskan untuk bisa mandiri. Kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam mengambil keputusan yang penting terutama juga dalam hal pemenuhan finansial. Untuk mampu mencapai kemandirian tersebut perempuan harus memiliki skill yang baik dan pendidikan tinggi supaya mendapatkan kesempatan kerja yang luas.

Berperan sebagai istri sekaligus ibu, perempuan dituntut memiliki tingkat pengetahuan dan pendidikan yang tinggi, namun mereka juga mempunyai kewajiban untuk selalu taat dan hormat terhadap norma agama dan suami. Dalam keluarga, hak-hak seorang ibu dan istri antara lain adalah dicintai dan diperhatikan oleh suami, mendapatkan nafkah yang halal, bimbingan dan didikan, termasuk

pendidikan agama dan keluarga, mendapat kecukupan lahir batinnya, terpenuhinya segala kebutuhan dan materinya.

c. Hak dan Kewajiban Anak

Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm 41) Ada empat poin hak sebagai seorang anak yaitu yang diantaranya: pertama. Hak nasab dan penyusuan, Artinya seorang anak yang baru dilahirkan berhak memperoleh air susu dari ibu yang melahirkannya. Nasabnya adalah untuk memperkuat ikatan perkawinan anatar suami dan istri. Sedangkan mengenai anak yang harus memperoleh air susu ibu kandungnya (ASI) merupakan suatu keharusan karena seorang anak bayi harus mendapat asupan makanan yang terbaik. Dan hanya air susu ibu kandung sendiri yang sudah terjamin baik dan juga mengandung suplemen pelindung terhadap berbagai penyakit. Kedua, seorang anak berhak mendapatkan pengasuhan, pengasuhan yang dimaksud adalah berupa pemberian makan minum, pakaian, kesehatan dan pendidikan yang terbaik sesuai kemampuan anak. Pendidikan dan pengetahuan yang perlu di dapatnya seorang anak bukan yang bersifat duniawi saja, akan tetapi pendidikan dan pengetahuan spiritual juga sangat penting untuk diberikan kepada seorang anak. Pendidikan spiritual yang pertama yang di dapat dari seorang anak yang baru lahir adalah kalimat adzan dan iqomah yang dikumandangkan dari seorang ayah. Ketiga, anak berhak memperoleh nama yang baik. Pemberian nama atas seorang anak yang baru lahir adalah sebuah do'a dan pengharapan orang tua terhadap anaknya sepanjang hayat. Dalam istilah Jawa menyebutnya dengan *Asma Kinarya Japa* (Nama adalah do'a atau pengharapan orang tua). Keempat, anak berhak mendapat bimbingan dan nasihat dari kedua orang tua termasuk dalam pertimbangan dalam memperoleh calon pasangan yang baik. Sedangkan kewajiban yang harus dilakukan seorang anak adalah hormat dan patuh terhadap orang tua, berakhlak baik pada orang tua, mendo'akan keluarga khususnya kedua orang tua, menyambung silaturahmi dengan kerabat teman orang tua, Menjunjung nama baik orang tua ketika ia sudah meninggal dunia.

Peran keluarga menurut Stephen R. Covey dalam Cahyani (2017, hlm. 25) peranan keluarga terbagi menjadi 4 hal penting diantaranya adalah :

a. *Modelling*

Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terutama sebagai teladan bagi anaknya, orang tua merupakan contoh baik itu yang bersifat positif atau negatif, orang tua merupakan contoh utama bagi anak-anaknya, anak-anak cenderung akan meniru jejak orang tua karena orang tua merupakan orang pertama yang ada dalam kehidupan anak. Orang tua menjadi “*way of life*” atau jalan hidup anak, anak akan meniru jejak dari orang tuanya. Cara berpikir dan berperilaku anak akan sama seperti cara berpikir dan berperilaku orang tuanya.

b. *Mentoring*

Mentoring merupakan kemampuan untuk menyusun atau membina hubungan, memberikan kasih sayang kepada orang disekelilingnya, atau memberi perlindungan kepada orang lain, mendampingi anak selama masa tumbuh dan berkembangnya.

c. *Organizing*

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam kehidupan sosial. Didalam keluarga tentunya akan ada pembagian peran, pembagian tugas yang memerlukan kerjasama antar sesama anggota keluarga baik didalam menyelesaikan tugas, menyelesaikan permasalahan atau untuk dapat memenuhi kebutuhan agar terciptanya keluarga yang utuh, harmonis, dan saling menyayangi juga melindungi.

d. *Teaching*

Orang tua adalah guru pertama bagi seseorang anak. Adapun yang tertuang didalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa orang tua berkewajiban untuk dapat mendidik anak. Orang tua wajib mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai atau prinsip dasar kehidupan. Pada posisi inilah orang tua akan diuji untuk mampu menciptakan rasa sadar pada diri anak, anak harus sadar apa yang dilakukannya dan apa alasannya melakukan hal tersebut. Selain itu orang tua berkewajiban mengenalkan anak pada agamanya, menanamkan nilai-nilai sosial, memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal menjalani kehidupan sebelum pada akhirnya anak mengenal bangku persekolahan dan dibantu tugas mendidiknya oleh seorang guru. Peran guru disini bukan secara keseluruhan menggeser peran orang tua untuk mendidik anak, peran guru hanyalah pendidik bagi anak ketika ada

di sekolah, selebihnya ketika anak ada di rumah tugas ini mutlak milik orang tuanya.

Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dengan adanya transaksi, penjual mendapatkan uang dan pembeli mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkannya. Menurut Arif Widiyatmoko (2008, hlm. 9) Pasar merupakan wadah bagi para penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi guna terpenuhinya kebutuhan dan keinginan baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penjual membutuhkan uang dan pembeli membutuhkan barang atau jasa. Yang dinamakan pasar sudah pasti didalamnya terdapat banyak penjual atau orang yang menjual barang-barang dan kebutuhan pokok contohnya seperti sayur-sayuran, buah-buahan, pakaian, alat rumah tangga, dan lainnya.

Menurut D, Indriati SCP dan Arif Widiyatmoko (2008, hlm. 3) pada jaman dahulu transaksi dilakukan dengan metode barter, yaitu dengan suatu proses pertukaran barang dengan barang lain baik yang sejenis atau tidak, contohnya pak Doni memiliki domba sedangkan pak Dodi memiliki emas. Mereka ditempatkan pada situasi saling membutuhkan, pak Doni membutuhkan emas untuk maskawin pernikahan, lalu pak Doni membeli atau melakukan transaksi dengan pak Dodi yang memiliki emas, mereka melakukan transaksi tersebut dengan metode barter dengan barang yang dimiliki dan dengan atas kesepakatan bersama. Mereka melakukan transaksi barter antara emas dan domba.

Mereka melakukan transaksi dengan metode barter karna pada jaman dahulu uang belum ada. Seiring dengan berkembangnya jaman metode transaksi barter tersebut sudah tidak digunakan lagi dikarenakan sedikit ribet dan mata uang sudah ada. Dengan begitu transaksi pada jaman sekarang sudah menggunakan uang bahkan lebih dari itu dengan metode transaksi uang debit kredit.

Pasar pada tempo dulu hanya sebatas penjual menggelar dagangannya dan berkumpul di suatu tempat yang sama kemudian pembeli bisa mengunjungi perkumpulan tersebut untuk membeli dan memenuhi kebutuhannya. Pasar semakin berkembang seiring perkembangan jaman, yang tadinya pasar sulit ditemukan

sampai pada akhirnya pasar dapat kita jumpai dimana-mana, setiap daerah pasti ada pasar. Dalam lingkup besar pasar terbagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Menurut Lina Meilinawati (2009, hlm. 8) Pasar dibagi menjadi beberapa jenis yaitu diantaranya:

- a. Berdasarkan hubungan penjual dan pembeli: pasar tradisional, pasar modern, pasar swalayan
- b. Berdasarkan jenis barang: pasar ikan, pasar buku, pasar bunga, pasar loak, pasar burung , pasar hewan, pasar buah
- c. Berdasarkan banyaknya barang: pasar induk, pasar eceran
- d. Berdasarkan waktu: pasar harian, pasar mingguan, pasar bulanan, pasar tahunan, pasar malam, pasar kaget
- e. Pasar yang dijadikan tempat wisata: pasar beringharjo yogyakarta, pasar klewer yogyakarta, pasar baru bandung, pasar sukawati bali, pasar terapung banjarmasin.

Menurut Perda Kab. Barito Utara No. 1 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Pasar Tradisional, Pasar Modern dan Pembinaan Pedagang kaki lima Pasal 1 Pasar Tradisional adalah Pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah Daerah, Swasta, dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, kaki lima, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Pasar tradisional adalah pasar yang berlangsung alamiah. Pasar tradisional merupakan tempat jual beli barang yang prosesnya dilakukan secara langsung (lazim). Pasar tradisional juga merupakan representasi dari ekonomi rakyat, ekonomi kelas bawah serta tempat bergantung para pedagang skala bawah dan menengah. Jutaan penduduk di Indonesia masih mempercayai pasar tradisional sebagai pusat atau tempat mereka berbelanja dan memenuhi kebutuhannya.

Di pasar tradisional penjual dan pembeli bertemu dan dilayani secara langsung serta melakukan transaksi dengan membayar langsung kepada penjual.

Tidak heran jika di pasar tradisional terjadi tawar menawar, selain itu hubungan sosial seperti saling tegur sapa menjadi hal positif yang ada di pasar ini dan patut untuk terus dipertahankan. Ciri khas lain dari pasar ini adalah bangunan berupa jongko-jongko atau kios-kios yang sederhana. Pasar tradisional terlabel dengan kotor dan kumuh namun sisi lain dari pasar ini adalah harga yang sangat terjangkau yang membuat pelanggan selalu terus datang kembali untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhannya meskipun harus rela berdesak-desakan dengan banyak orang dan kotor-kotoran karena kondisi pasar yang kotor dan kumuh.

Seseorang yang menawarkan barang dagangannya di sebuah pasar baik pasar tradisional maupun pasar modern disebut penjual (pedagang pasar), sedangkan seseorang yang membutuhkan barang atau jasa yang dijual dan membayarnya disebut pembeli (konsumen). Di pasar tradisional para pedagang pasar menjual dan melayani langsung pembeli atau seseorang yang membutuhkan barang yang dijual. Berbeda kondisinya dengan pasar modern yang pedagangnya tidak melayani atau bertemu langsung dengan pembeli, karna di pasar modern memiliki sistem pengorganisasian yang baik dengan adanya staff atau karyawan yang mempunyai tugasnya masing-masing misalnya bagian kasir atau bagian cleaning service jika di supermarket.

Menurut Perda Kab. Barito Utara No. 1 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Pasar Tradisional, Pasar Modern dan Pembinaan Pedagang kaki lima Pasal 1 Pedagang pasar adalah orang atau badan hukum yang melakukan jual beli barang dan/atau jasa yang menggunakan pasar sebagai tempat kegiatannya. Pedagang Pasar merupakan sebuah profesi atau pekerjaan yang dilakukan di pasar dengan kegiatan menjual barang atau kebutuhan sehari-hari contohnya seperti makanan, pakaian dan alat rumah tangga. Kegiatan para pedagang dipasar umumnya menunggu kios dagangannya hingga ada konsumen atau pembeli yang akan membeli dagangannya sehingga terjadinya komunikasi antara penjual (pedagang) dengan pembeli, dengan begitu pedagang bisa mendapatkan uang dan pembeli bisa mendapatkan apa yang ia butuhkan.

Menurut Herman Malano (2011, hlm. 5) Pedagang merupakan bagian dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang selama ini dikenal sebagai katub perekonomian nasional. Jumlah UMKM di Indonesia mencapai 55 juta orang, sekitar 22 juta orang diantaranya adalah pedagang di pasar tradisional. Sejak pukul 01.00 dini hari pasar tradisional sudah ramai sekali dipadati oleh pedagang-pedagang. Pada waktu itu pedagang-pedagang di pasar tradisional sibuk mengangkut barang dagangan dari truk-truk pengangkut barang kemudian mereka disibukan kembali dengan membersihkan barang dan tempat mereka berdagang, serta membereskan dan menjajakan barang dagangannya untuk dijual.

Menjelang pagi tepatnya pukul 03.00-04.00 pagi, pasar akan semakin ramai. Para pembeli di jam ini biasanya mereka yang membeli barang dagangan untuk dijual dan didagangkan kembali di komplek perumahan atau di warung-warung di daerah masyarakat tempat tinggal. Rata-rata pembeli ini sudah memiliki toko atau kios langganannya sehingga mereka tidak perlu menawar-nawar lagi karena sudah pasti semua belanjanya sudah dipotong harga. Kemudian di pukul 07.00 pagi dilanjut dengan ibu-ibu rumah tangga yang berbondong-bondong ke pasar untuk membeli konsumsi pribadinya.

2. 2 Hasil Penelitian Relevan

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan Syamsul Arifin (2017) dengan judul **“Persepsi Buruh Pasar Terhadap Pendidikan Anak (studi Kasus pada Buruh Pasar Mandalika Mataram)”**. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persepsi buruh pasar terhadap anak serta faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi buruh pasar terhadap pendidikan anak. Hasil penelitian tersebut meunjukkan bahwa secara umum buruh pasar mandalika memandang pendidikan sangat penting bagi anak, mereka mendorong dan membiayai pendidikan anak mereka di pendidikan formal. Para buruh pasar sepakat bahwa biaya pendidikan di Indonesia sangat penting.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan Winda Fitria (2015) dengan judul **“Persepsi Buruh Pasar Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmastra Terhadap Pendidikan Anak ”**. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui persepsi buruh pasar sikabau kecamatan pulau punjung kabupaten dhamarasya terhadap pendidikan anak dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat buruh pasar sikabau serta mendeskripsikan persepsi masyarakat buruh pasar sikabau terhadap pendidikan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi buruh pasar sikabau kecamatan pulau punjung kabupaten dhamarasya terhadap pendidikan anak sangat beragam, akan tetapi para buruh pada umumnya sudah mengetahui arti pentingnya pendidikan bagi anak.

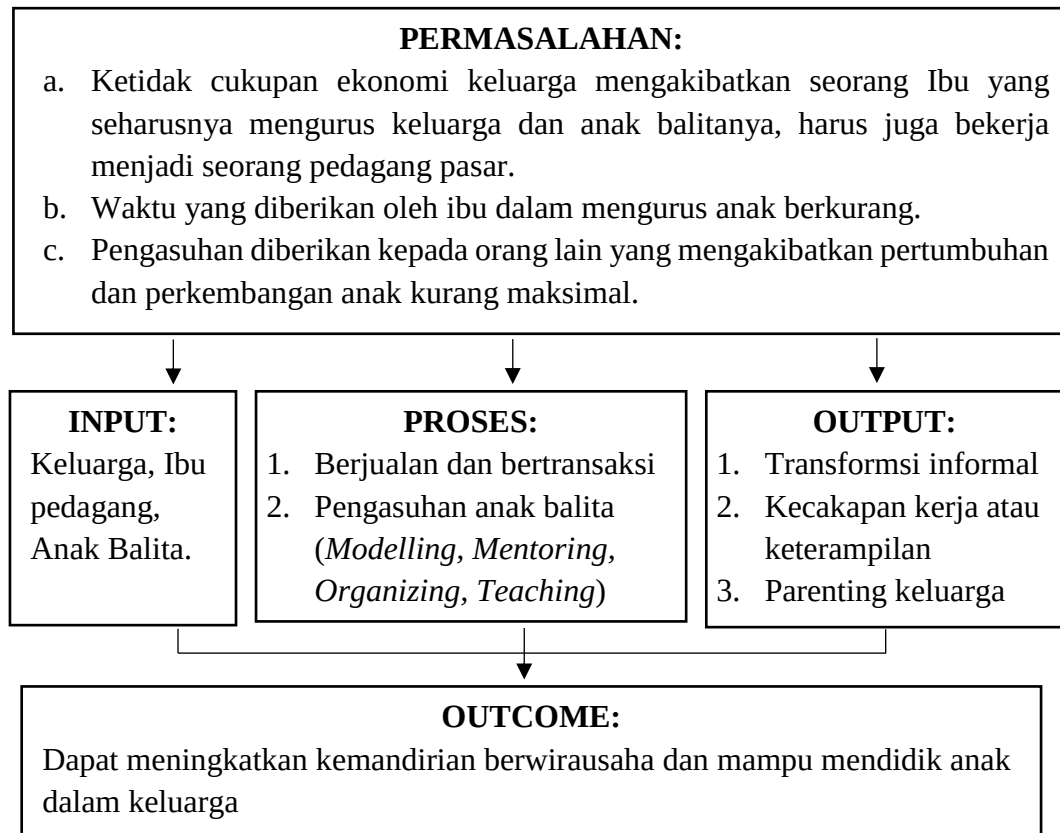
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan Tasya Trianisa (2022) dengan judul **”Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 6-12 Tahun (Studi Pada Orang Tua Di Tbm Pustaka Lazuardi Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)”** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya orang tua dalam meningkatkan minat baca anak usia 6-12 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilaksanakan oleh orang tua diantaranya orang tua memberikan keteladanan atau contoh dengan cara memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca, mengunjungi toko buku, dan memanfaatkan fasilitas TBM, melakukan pendekatan diri dengan cara berkomunikasi, menyediakan waktu untuk membaca bersama anak, melakukan kegiatan mendongeng, mengikuti perkembangan anak, mengarahkan dan membimbing anak untuk membaca materi-materi pelajaran di sekolah SD, membantu anak didalam mengalami kesulitan ketika memahami bacaan, mendukung kegiatan yang berkaitan dengan membaca, memfasilitasi anak dengan buku bacaan secara konvensional atau dengan memanfaatkan teknologi, menetapkan waktu belajar untuk anak, menyediakan waktu untuk melakukan diskusi bersama anak dan memberikan reward serta menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi anak.
- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan Asri Wahyu Widi Astuti, Fakhuddin, Joko Sutarto (2012) dengan judul **“Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Pada 5 Ibu Pedagang Jambu Biji Di Desa Bejen**

Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung). Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga ibu pedagang jambu biji (2) Mendeskripsikan peran ibu pedagang jambu biji dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak (3) Mendeskripsikan faktor penghambat ibu pedagang jambu biji dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian sebagai pengurus rumah tangga dan juga membantu ekonomi keluarga dengan berdagang jambu biji meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga mereka.

- 2.2.5 Penelitian yang dilakukan Asri Wahyu Widi Astuti, Fakhuddin, Joko Sutarto (2012) dengan judul **“Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Pada 5 Ibu Pedagang Jambu Biji Di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung).** Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga ibu pedagang jambu biji (2) Mendeskripsikan peran ibu pedagang jambu biji dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak (3) Mendeskripsikan faktor penghambat ibu pedagang jambu biji dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian sebagai pengurus rumah tangga dan juga membantu ekonomi keluarga dengan berdagang jambu biji meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga mereka.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir yang sering digunakan untuk pendekatan dalam memecahkan suatu masalah yang ada. Kerangka Konseptual merupakan suatu kaitan antara konsep satu dengan konsep lain, dari masalah yang diteliti. Kerangka konseptual diperoleh dari teori yang dipakai sebagai landasnya. Kerangka konseptual digunakan untuk menghubungkan suatu topik yang dibahas.



Gambar 1 : Kerangka Konseptual
(Sumber Peneliti 2023)

Berdasarkan dari Gambar 1 Kerangka Konseptual peneliti mengkaji mengenai bagaimana upaya ibu pedagang pasar singapura dalam melakukan pendidikan pada anak balita. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang diantaranya adalah ketidakcukupan ekonomi keluarga yang mengakibatkan seorang ibu yang seharusnya mengurus keluarga dan anak balitanya harus juga bekerja menjadi seorang pedagang pasar, waktu yang diberikan oleh ibu dalam mengurus anak berkurang, serta pengasuhan diberikan kepada orang lain yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak kurang maksimal.

Input dari penelitian ini adalah keluarga, ibu pedagang dan juga anak balita. Prosesnya adalah dengan berjualan dan bertransaksi serta pengasuhan pada anak balita yang mengacu pada teori peran keluarga menurut Stephen R. Covey yaitu *Modelling, Mentoring, Organizing, dan Teaching*. *Output* dari penelitian ini adalah terjadinya transformasi informal, adanya keterampilan atau kecakapan kerja, dan juga adanya parenting dalam keluarga. Sedangkan *Outcome* dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan kemandirian berwirausaha dan mampu mendidik anak dalam keluarga.

2. 4 Pertanyaan Penelitian

Berasarkan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah "Bagaimana Upaya Ibu Pedagang Pasar Singaparna dalam Melakukan Pendidikan Pada Anak Balita?"